BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Net Profit Margin*

2.1.1.1 Definisi *Net Profit Margin*

Menurut Hery (2015:235) mengemukakan bahwa harga saham sebagai berikut :

> "*Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentasi laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih".

Menurut Werner R.Muhardi (2013:64) mengemukakan bahwa *net profit margin* adalah :

> "*Net profit margin* adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai *net profit margin* maka menunjukan semakin baik".

Sedangkan *net profit margin* menurut Kasmir (2012:197) mengemukakan bahwa :

> "*Net profit margin* (NPM) merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak".

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dari hasil aktivitas penjualannya yang di hasilkan setiap bulannya atau setiap tahunnya.

2..1.1.2 Faktor-Faktor Penentu *Net Profit Margin*

Net profit margin berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kadir dan Phang (2012) bahwa Faktor –faktor yang mempengaruhi *net profit margin* adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* / Rasio lancar.
2. *Debt rasio* / Rasio hutang.
3. *Sales growth* / Pertumbuhan penjualan.
4. *Inventory turnover rasio*/ Perputaran persediaan.
5. *Receible turnover rasio* / Rasio perputaran piutang.
6. *Working capital turnover rasio*/ Rasio perputaran modal kerja.

Dengan demikian *net profit margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *net profit margin*. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.1.3 Indikator *Net Profit Margin*

Adapun rumus untuk mencari *net profit margin* menurut Gitman (2012:81) adalah:

$$NPM = \frac{Earnings\ available\ for\ common\ stockholders}{Sales}$$

Sedangkan rumus untuk mencari *net profit margin* menurut Kasmir (2012:200) sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan} x100$$

Tingginya rasio *net profit margin* ini akan menyebabkan suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, selain itu meningkatnya *net profit margin* juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya karena semakin tinggi *net profit margin* menandakan laba perusahaan tersebut semakin besar.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012:129) mengemukakan likuiditas adalah:

> "Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo".

Adapun definisi likuiditas menurut Sutrisno (2012:14) mengemukakan bahwa:

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan".

Sedangkan definisi likuiditas menurut Irham Fahmi (2012:174) menyatakan bahwa :

> "Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*".

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Likuiditas

Menurut Subramanyam (2012:273) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

1. Kas Aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, money orders, cek.
2. Setara kas (*Cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh

tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga yang hanya minimal. Investasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah AS) jangka pendek, *commercial paper*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas.

2.1.2.3 Indikator Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:134) untuk mengukur likuiditas yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

   Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{aktiva\ lancar}{utang\ lancar}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lanacar atau acid test rasio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory).

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$Rasio\ Cepat = \frac{aktiva\ lancar - persediaan}{utang\ lancar}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

   Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

   Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$Rasio\ Kas = \frac{kas + bank}{utang\ lancar}$$

4. Rasio Perputaran Kas

   Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

   Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$Rasio\ Perputaran\ Kas = \frac{penjualan\ bersih}{modal\ kerja\ bersih}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

   Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

   Rumus yang digunakan untuk mencari Inventory to Net Working Capital sebagai berikut:

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{inventory}{current\ assets - current\ liabilities}$$

Sedangkan untuk mengukur likuiditas menurut pemikiran Sutrisno (2012:134) adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

   Current ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.

   Rumus *Current Ratio* :

$$Current\ Ratio = \frac{aktiva\ lancar}{hutang\ lancar} \text{ x } 100\%$$

2. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Rumus *Cash Ratio :*

$$Cash\ Ratio = \frac{kas + efek}{hutang\ lancar}\ x\ 100\%$$

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Definisi Harga Saham

Definisi harga saham menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) menyatakan bahwa :

> "Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham".

Menurut Widoatmodjo (2012:45), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut :

> "Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham".

Sedangkan menurut Sri Ratna Hadi (2013:179) mendefinisikan harga saham sebagai berikut :

"Harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa".

Berdasarkan definisi harga saham diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu dan dapat berubah-ubah kapan saja sesuai dengan banyaknya permintaan para investor dipasar modal.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu (sub branch office) baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.

7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.3.3 Indikator Harga Saham

Harga saham ditentukan pada saat harga saham penutupan pada saat laporan keuangan diterbitkan (*closing price*) (Darmadji dan Hendry, 2011:88).

Sedangkan menurut H.M Jogiyanto (2010:8), harga saham didefinisikan sebagai harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) sebagai indikator harga saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Beberapa para ahli menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *net profit margin* dengan harga saham. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:236) berpendapat bahwa :

> "Jika *net profit margin* perusahaan tinggi maka pengembalian investasi perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan".

Menurut Kasmir (2013:200) semakin besar *net profit margin* maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Dengan demikian hal ini akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan akan saham perusahaan tersebut meningkat. Permintaan yang meningkat akan meningkatkan pula harga saham perusahaan tersebut.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tania Andani, dkk (2015) mengemukakan bahwa net profit margin yang tinggi dapat menunjukan bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi melalui aktivitas penjualan. Akibatnya harga saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor dan akan menaikan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari Puspita Dewi dan Rahmat Hidayat (2014) menyatakan bahwa *net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi *net profit margin* tersebut maka semakin baik operasi suatu perusahaan, dengan kata lain *net profit margin* yang tinggi memberikan indikasi kinerja yang baik pula. Dengan kinerja keuangan yang baik pada perusahaan akan memberikan timbal balik kepercayaan para investor untuk menanamkan saham mereka, sehingga hal ini juga akan meningkatkan nilai saham perusahaan di pasaran.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Beberapa para ahli menyatakan bahwa terdapat hubungan antara likuiditas dengan harga saham. Menurut Brigham (2010:135) berpendapat:

> "Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat baik atau sehat dan hal itu akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya, sehingga harga saham akan meningkat".

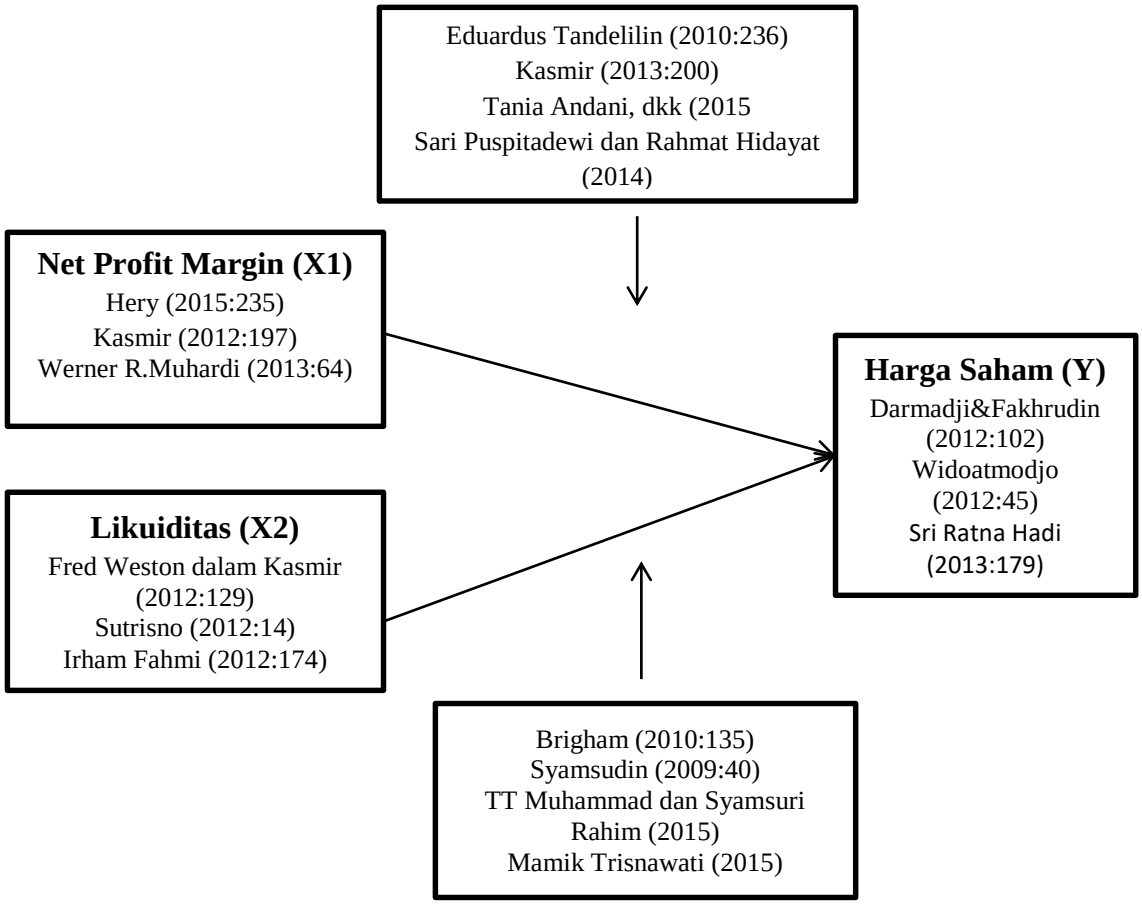
Menurut Syamsudin (2009:40), tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan tentunya akan menaikkan harga saham. Selanjutnya harga saham juga akan cenderung mengalami penurunan jika investor menganggap perusahaan sudah terlalu likuid yang artinya terdapat aktiva produktif yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan, dan tidak dimanfaatkannya aktiva tersebut akan menambah beban bagi perusahaan karena biaya perawatan dan biaya penyimpanan yang harus terus di bayar.

Penelitian yang dilakukan oleh Tirta TT Muhammad dan Syamsuri Rahim (2015) mengemukakan semakin tinggi tingkat likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Karena kemungkinan besar perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Kondisi perusahaan yang baik tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan meningkat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mamik Trisnawati (2015) mengemukakan semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan dianggap mampu

untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusaahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham.

Dari penjelasan diatas maka dapat disusun paradigm penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:96) memberikan pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

> “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis mengambil hipotesis sementara untuk mengetahui hubungan antara *net profit margin* (X1) terhadap harga saham (Y) dan antara likuiditas (*current ratio*) (X2) terhadap harga saham (Y), maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1 : *Net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap harga saham.